

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu negara kemajuan ekonomi sangat ditunjang dari perdagangan. Kegiatan perdagangan bukan hanya dilakukan didalam suatu negara, namun bisa juga dilakukan dengan skala yang lebih luas seperti perdagangan antar negara atau perdagangan internasional. Perekonomian di suatu negara dapat terbantu dengan adanya perdagangan internasional yang berkaitan dengan kegiatan pertukaran barang dan jasa antar negara, hal tersebut merupakan bagian penting dalam perekonomian global. Sejarah menunjukkan bahwa perdagangan, termasuk penggunaan sistem barter untuk memenuhi kebutuhan telah ada sejak dahulu. Model transaksi barter telah berevolusi menjadi lebih sukses dan efisien seiring dengan pertumbuhan ekonomi, seperti sistem jual beli atau perdagangan yang terjadi seperti saat ini. Kebijakan pemerintah juga turut andil dalam perdagangan internasional (Wibowo, 2021).

Dalam perdagangan internasional, neraca perdagangan merupakan salah satu instrumen penting dalam menunjukkan bagaimana kondisi ekspor dan impor suatu negara yang dapat menentukan kondisi surplus atau defisit pada neraca perdagangan. Belakangan ini, isu mengenai boikot produk yang terafiliasi dengan Israel sangat gencar dilakukan. Beberapa percaya bahwa boikot bisa mendorong perubahan politik dan perilaku, sementara yang lain menilai bahwa dampaknya terbatas dan dianggap tidak efektif sehingga akan merugikan perekonomian Indonesia sendiri. Selain itu, meskipun Indonesia bukan mitra dagang utama Israel, namun pengaruh aksi boikot ini dapat memengaruhi perdagangan internasional dan ekonomi nasional. Seperti potensi pengurangan impor produk Israel atau yang terafiliasi, yang dapat memengaruhi ketersediaan produk di pasar Indonesia.

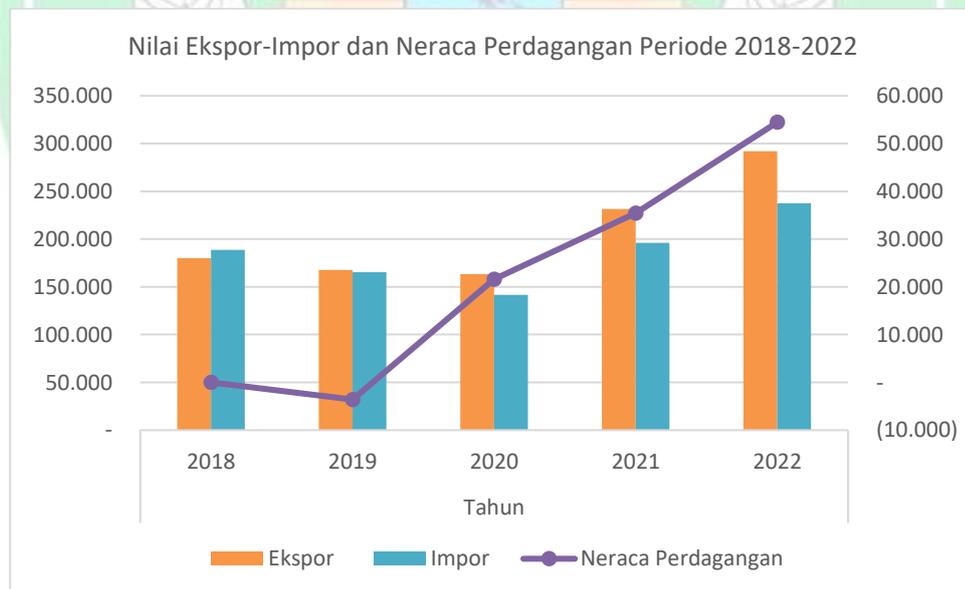
Setiap negara akan berusaha untuk menjaga agar neraca perdagangannya tetap stabil karena jumlah uang yang keluar dari modal dan impor barang haruslah seimbang dengan jumlah uang yang masuk dari ekspor barang dan modal asing. Maka dengan konsep tersebut dapat mewujudkan kestabilan

dalam kurs valuta asing dan berkaitan langsung dengan neraca perdagangan (Diphayana, 2018).

Keadaan neraca perdagangan dapat dilihat dari kondisi surplus ataupun defisit. Ketika keadaan neraca perdagangan surplus, berarti jumlah ekspornya lebih banyak daripada jumlah impornya. Sebaliknya, ketika jumlah impor lebih banyak daripada jumlah ekspornya maka negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan. Dalam hal ini, pemerintah serta Bank Sentral berupaya untuk terus menstabilkan perekonomian negara agar tidak terjadi defisit neraca perdagangan. Defisit perdagangan merupakan suatu konsekuensi yang harus ditanggung sebuah negara dengan sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia. Namun, jika masalah defisit perdagangan terus berlanjut maka akan menyebabkan terganggunya kestabilan ekonomi (Wibowo, 2021).

Gambar 1.1
Perkembangan Ekspor-Import dan Neraca Perdagangan Indonesia
Periode 2018-2022

(Dalam juta US\$)



Sumber: BPS dan Kementerian Perdagangan

Gambar 1 menunjukkan grafik nilai ekspor impor dan neraca perdagangan Indonesia selama periode 2018-2022. Dalam kurun waktu lima tahun tersebut nilai ekspor dan impor berfluktuasi. Dilihat di gambar, nilai

ekspor tahun 2018 sebesar US\$ 180.013 Juta yang kemudian secara berturut-turut mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020 sebesar US\$ 167.683 Juta dan US\$ 163.192 Juta. Kemudian tahun 2021 dan 2022 nilai ekspor meningkat secara berturut-turut sebesar US\$ 231.610 Juta dan US\$ 291.904 Juta. Nilai impor pun mengalami fluktuasi seperti nilai ekspor. Pada tahun 2018 nilai impor sebesar US\$ 188.711 Juta, namun di tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang signifikan secara berturut-turut sebesar US\$ 165.276 Juta dan US\$ 141.569 Juta. kemudian tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan sebesar US\$ 196.190 Juta dan US\$ 237.443 Juta.

Sedangkan pada tahun 2018, nilai neraca perdagangan Indonesia tercatat defisit US\$ 8,57 Juta. Angka tersebut merupakan defisit RI yang terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Sepanjang tahun 2019 pun neraca perdagangan Indonesia masih mengalami defisit sebesar US\$ 3,6 Juta. Meski begitu, defisitnya lebih rendah dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2020-2022 neraca perdagangan Indonesia tumbuh secara positif atau surplus. Secara kumulatif, total surplus periode Januari hingga Desember 2020 mencapai US\$ 21,623 Juta. Tahun 2021 sampai 2022 secara berturut-turut pun mengalami surplus secara drastis sebesar US\$ 35,420 Juta dan US\$ 54,457 Juta.

Tertekannya neraca perdagangan dan menurunnya daya saing barang domestik akan menjadi masalah bagi sistem perekonomian. Meskipun kebijakan moneter longgar dapat membantu menyelamatkan perekonomian yang lesu, namun kebijakan ini juga dapat memperburuk keadaan pada neraca perdagangan Indonesia. Dalam hal ini, Bank Indonesia selaku otoritas moneter harus menerapkan langkah-langkah untuk memerangi tekanan inflasi dari sisi permintaan untuk memenuhi tanggung jawab utamanya dalam menjaga stabilitas rupiah (Machpudin, 2019).

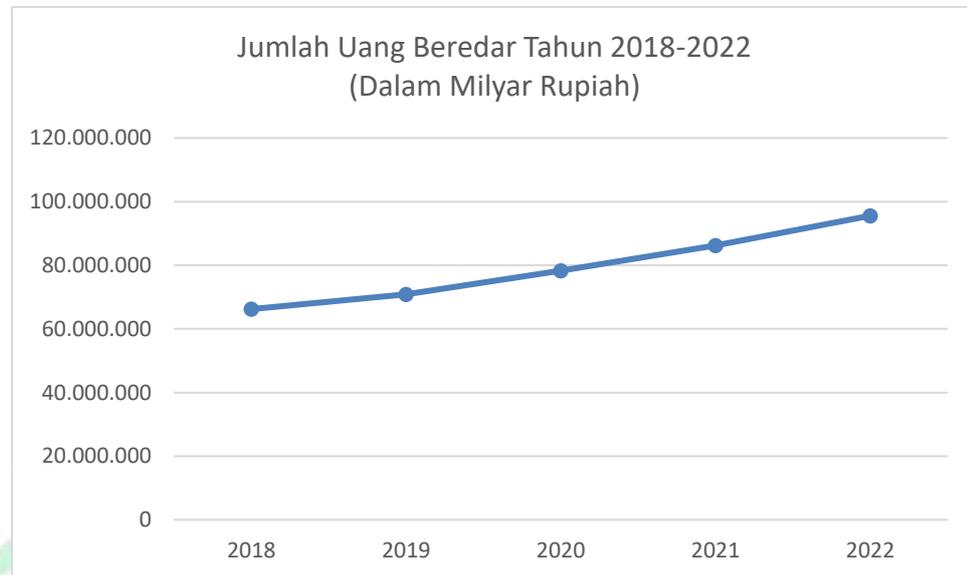
Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga kestabilan nilai rupiah juga bagaimana implementasi kebijakan moneternya sampai terlihat pengaruhnya terhadap aktivitas perekonomian baik secara langsung maupun secara bertahap. Tantangan terkait kebijakan moneter adalah bagaimana otoritas moneter dapat memiliki kontrol yang efektif dan efisien terhadap

sasaran akhir dari suatu kebijakan. Dalam konteks tersebut, hal yang menjadi penentu dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk mempengaruhi perekonomian dalam neraca perdagangan (Aswadi, 2021).

Subjek transmisi kebijakan moneter merupakan hal yang tetap menarik untuk di analisis, sebab mekanisme transmisi kebijakan moneter yang bekerja selalu dikaitkan dengan dua pertanyaan penting. Pertama, apakah kebijakan moneter dapat mempengaruhi neraca perdagangan disamping pengaruhnya terhadap harga. Kedua, jika jawabannya ya, melalui mekanisme transmisi apa pengaruh dari kebijakan moneter dapat mempengaruhi neraca perdagangan tersebut.

Pendekatan moneter menganggap bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan dalam mempengaruhi permintaan dari barang-barang impor. Tujuan utama kebijakan moneter dalam perekonomian modern adalah untuk menjaga stabilitas harga tidak hanya terhadap kondisi ekuilibrium pada neraca perdagangan tetapi juga jumlah uang beredar. Apabila terjadi jumlah uang beredar yang berlebih dalam perekonomian maka akan meningkatkan permintaan atas barang dan jasa yang menyebabkan kenaikan harga yang akan mempengaruhi kegiatan ekspor-impor dan neraca perdagangan. Ketidakpastian tingkat harga dalam jangka panjang, akan menyebabkan kesulitan dalam kondisi fundamental makroekonomi (Jeremy, 2019). Dalam kebijakan moneter, jumlah uang beredar memiliki tujuan untuk mencapai dan menjaga stabilitas harga dalam perdagangan. Berikut data jumlah uang beredar di Indonesia periode 2018-2022.

Gambar 1.2
Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia
Periode 2018-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah uang beredar memiliki tren meningkat dari tahun 2018-2022. Hal itu disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang meningkat dengan kestabilan perekonomian. Peningkatan jumlah uang yang beredar akan mendorong kenaikan harga barang-barang di pasar perdagangan, sebaliknya jika jumlah uang beredar terlalu sedikit maka akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian.

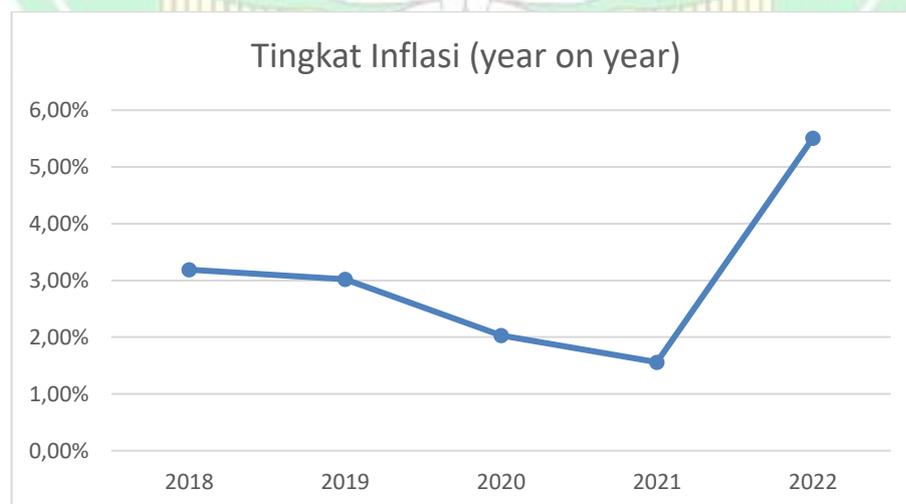
Kebijakan moneter dapat mempengaruhi output selain harga salah satunya dapat dianalisis melalui pendekatan nilai tukar. Penelitian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter sudah banyak dilakukan, sebagian mencari tahu bagaimana kebijakan bisa sampai ke sasaran pertumbuhan tingkat harga (inflasi), dan sebagian lain ingin melihat bagaimana kebijakan bisa mempengaruhi output nasional atau neraca perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Adiputra (2017) menjelaskan bahwa untuk beberapa periode ke depan, transmisi kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar berjalan dengan relatif cepat hingga mempengaruhi neraca perdagangan, namun demikian pengaruhnya sangatlah kecil jika dilihat dari analisis *Error Forecast Variance Decomposition* (FEVD) yang menggunakan variabel kebijakan moneter, nilai

tukar dan inflasi. Suku bunga memiliki rank tertinggi sebagai variabel yang berkontribusi terhadap variabilitas ekspor neto dalam neraca perdagangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yendra, 2021) menunjukkan bahwa kebijakan moneter mampu menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia dan berpengaruh cukup signifikan.

Perubahan yang terjadi dalam perekonomian di negara-negara lain juga turut mempengaruhi stance moneter Indonesia, dimana semakin terbuka perekonomian suatu negara yang disertai dengan sistem nilai tukar mengambang dan sistem devisa bebas, semakin besar pula pengaruh nilai tukar dan aliran dana luar negeri terhadap perekonomian dalam negeri.

Permintaan impor dari negara berkembang seperti Indonesia yang melampaui kapasitas akan menimbulkan masalah neraca perdagangan. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, negara mencari tambahan utang ataupun pinjaman luar negeri. Hal tersebut dianggap dapat menutup neraca perdagangan dalam negara berkembang. Ketidakstabilan neraca perdagangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti inflasi dan nilai tukar. Kondisi dari beberapa faktor tersebut penulis telah merangkum data selama lima tahun terakhir, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.3
Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2018-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

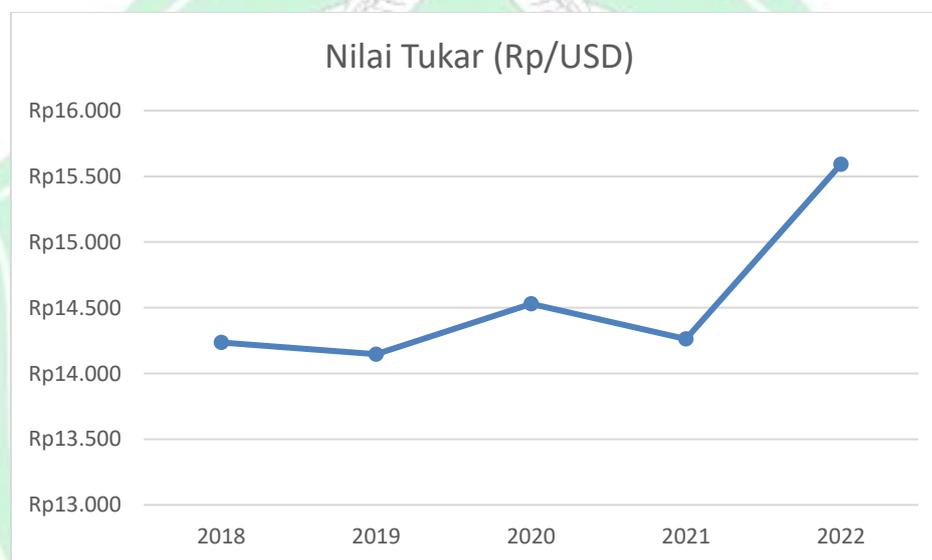
Dari data di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama kurun

waktu lima tahun cenderung fluktuatif. Pada tahun 2022 tingkat inflasi mencapai 5,51% hal tersebut dipengaruhi oleh dampak penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi. Inflasi *year-on-year* 2022 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 5,83%; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,40%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,78%; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 4,86%; kelompok kesehatan sebesar 2,87%; kelompok transportasi sebesar 15,26%; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 3,04%; kelompok pendidikan sebesar 2,77%; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,49%; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 5,91%. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks yaitu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,36%. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS. Tingkat inflasi yang meningkat juga akan memperlambat perekonomian dan menghambat produktifitas para produsen untuk memproduksi karena meningkatnya laju inflasi, hal tersebut memberikan efek negatif ke neraca perdagangan. Tingkat inflasi tahun 2018-2021 cenderung mengalami penurunan. Saat inflasi turun, maka neraca perdagangan mulai terlihat surplus.

Fenomena arus uang melalui kurs di Indonesia sejak periode krisis 1997 meningkat dan berfluktuasi tajam. Sampai dengan tahun 2022 terakhir nilai tukar Rupiah terhadap US\$ tidak mampu berkutik. Nilai tukar yang terdepresiasi membawa dampak terhadap ekspor tentunya yang biasanya hanya efektif dalam jangka pendek. Pelemahan nilai tukar membawa dampak bagi ekspor yang menggunakan bahan baku impor di mana harga barang impor menjadi lebih mahal akibat depresiasi rupiah tersebut. Menurut Tomayahu (2021) dan Nur'aini (2019) nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Yang artinya jika nilai tukar

mengalami penurunan (depresiasi) yang disebabkan oleh beberapa hal maka akan menurunkan neraca perdagangan. Namun kenyataannya, variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan, namun komoditas ekspor-imporlah yang menjadikan neraca perdagangan surplus ataupun defisit. Namun penelitian yang dilakukan (Riana, 2024) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap neraca perdagangan, artinya terdapat anomali yang berpotensi menyebabkan hal ini terjadi. Hal tersebut bisa terjadi karena krisis ekonomi pada masa covid-19.

Gambar 1.4
Perkembangan Kurs Indonesia Periode 2018-2022



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Fenomena inflasi melalui kurs di Indonesia terus meningkat dan berfluktuasi tajam. Selama tahun 2022 saja secara rata-rata nilai rupiah sudah mencapai Rp.15.592/US\$. Pelemahan kurs tersebut terjadi pada saat fundamental ekonomi mencapai kondisi terbaik. Misalnya saja, pertumbuhan ekonomi dianggap baik, tingkat inflasi yang terkendali serta stabilitas makro ekonomi yang terjaga pun belum mampu menahan rupiah agar menguat.

Banyaknya jumlah uang beredar dapat memengaruhi kondisi neraca perdagangan. Peningkatan jumlah uang beredar cenderung akan menyebabkan depresiasi pada nilai mata uang rupiah. Ketika nilai rupiah

menurun akan menyebabkan naiknya harga barang impor di dalam negeri, sedangkan produk ekspor akan lebih murah. Tingginya tingkat inflasi juga akan membuat daya beli masyarakat menurun karena harga barang naik yang kemudian berdampak pada ekspor-impor di neraca perdagangan juga. Ketidakpastian tersebut menyebabkan produktivitas menurun bagi para pelaku usaha. Menurunnya produksi ini akan berakibat pada neraca perdagangan. Saat terjadi inflasi permintaan akan menjadi turun dikarenakan tingginya harga sehingga barang-barang menjadi menurun dikarenakan tingginya harga sehingga barang-barang tersebut tidak dapat bersaing di pasar internasional.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan neraca perdagangan Indonesia dengan variabel yang digunakan adalah kebijakan moneter, inflasi, dan nilai tukar. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kebijakan Moneter, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pemaparan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Kebijakan moneter mengatasi lesunya ekonomi dan tertekannya neraca perdagangan atau melemahnya daya saing produk lokal.
2. Laju inflasi cenderung fluktuatif sehingga menyebabkan harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami ketidakpastian cenderung naik.
3. Laju inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS.
4. Selama lima tahun terakhir periode 2018-2022 nilai tukar rupiah terhadap dollar semakin meningkat, hal ini membawa dampak bagi eksportir yang menggunakan bahan baku impor di mana harga barang impor menjadi lebih mahal akibat depresiasi rupiah tersebut.
5. Kondisi neraca perdagangan pada tahun 2018-2019 mengalami defisit,

sedangkan pada tahun 2020-2022 kondisi neraca perdagangan meningkat tajam.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, peneliti mendefinisikan masalah yang terjadi. Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu kebijakan moneter, inflasi, dan nilai tukar, sedangkan variabel dependen adalah neraca perdagangan.
2. Periode penelitian dari tahun 2018-2022.
3. Objek penelitian adalah neraca perdagangan Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan moneter berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2018-2022?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2018-2022?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2018-2022?
4. Apakah kebijakan moneter, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2018-2022?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, dan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia

tahun 2018-2022.

3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter, inflasi, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2018-2022.

Adapun kegunaan/manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan manfaat khususnya dalam ruang lingkup ekonomi, terutama mengenai pengaruh kebijakan moneter, inflasi dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam bertambahnya karya ilmiah bidang ekonomi di Indonesia.

2) Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi dan membantu memperluas wawasan pengetahuan bagi civitas akademika sehingga dapat menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis mengenai neraca perdagangan di Indonesia.

3) Secara praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan referensi dan kerangka acuan dan landasan bagi penelitian lanjutan mengenai pengaruh kebijakan moneter, inflasi, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan diuraikan latar belakang masalah mengenai perdagangan internasional, neraca perdagangan Indonesia yang dipengaruhi kebijakan moneter, inflasi, dan nilai tukar. Selanjutnya diuraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti, yaitu berisi tentang teori kebijakan moneter, inflasi, nilai tukar, dan neraca perdagangan. Selanjutnya pada bagian kajian pustaka berisi dokumentasi dan pengkajian hasil dari penelitian terdahulu, juga terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab tiga berisi uraian deskripsi tentang metode penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan di dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat mendeskripsikan dari hasil olah data penelitian dan juga menyajikan hasil analisis dan penjelasan sesuai teori yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab lima menguraikan tentang ringkasan dan output yang disajikan dari hasil penelitian serta saran yang diambil melalui hasil penelitian.

